

ANALISIS KOMPETENSI INTI *LIBRARIAN 3.0* DALAM Mendukung TRANSFORMASI *LIBRARY 3.0* DI DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN PROVINSI DKI JAKARTA

Rinawati*), Athanasia Octaviani Puspita Dewi

*Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kompetensi inti *Librarian 3.0* dalam mendukung transformasi *Library 3.0* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta memiliki kemampuan-kemampuan yang dapat digunakan sebagai pendukung Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta menuju transformasi *Library 3.0*. Kompetensi inti pustakawan dalam mendukung transformasi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta diamati berdasarkan teori *Librarian 3.0*. Kompetensi-kompetensi yang dimiliki pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta di antaranya, memiliki status pustakawan yang diperoleh melalui pendidikan formal dan informal, paham teori kepustakawanan dan manajemen informasi, memiliki sikap profesional, memahami gambaran besar perpustakaan ke dalam visi dan misi organisasi, menetapkan prioritas dan mengevaluasi kinerja perpustakaan, serta kemampuan untuk mendukung peneliti dan pengguna lain. Menerapkan kompetensi inti *Librarian 3.0* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta menjadi wujud dalam mendukung transformasi menuju *Library 3.0*.

Kata Kunci : pustakawan 3.0, perpustakaan 3.0, kompetensi inti pustakawan, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta

Abstract

[Title: Analysis Of Core Competency Librarian 3.0 to Supporting Library 3.0 Transformation in the Library and Archives Department of DKI Jakarta Province]. The purpose of this research is to determine the extent of core competencies Librarian 3.0's to supporting Library 3.0 transformation in the Library and Archives Department of DKI Jakarta Province. The method used in this research is descriptive qualitative research method. Data collection techniques are carried out, namely observation, interviews, and documentation studies. The results of this study indicate that the librarians of Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta have abilities that can be used as supporters of the Library and Archives Office of DKI Jakarta Province towards the transformation of Library 3.0. Librarian core competencies in supporting the transformation in Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta were observed based on the theory of Librarian 3.0. Among the competencies possessed by the Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta among others have librarian status obtained through formal and informal education, understand librarian theory and information management, have professional attitudes, understanding the big picture of the library into the organization's vision and mission, setting priorities and evaluating library performance, ability to support researchers and other users in terms of reference. Applying the core competencies of Librarian 3.0 in the Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta is a manifestation in supporting the transformation towards Library 3.0.

Keywords: *librarian 3.0, library 3.0, core competencies of librarians, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta*

*) Penulis Korespondensi
E-mail: rinawati12896@gmail.com

1. Pendahuluan

Dewasa ini, internet sudah memasuki seluruh sendi kehidupan masyarakat. Kemudahan dan keuntungan dalam menggunakan internet membuat masyarakat sangat bergantung dengan jaringan ini. Masyarakat lebih memilih mencari informasi melalui internet, karena dianggap lebih cepat dan mudah daripada harus repot-repot berkunjung ke perpustakaan. Perubahan perilaku pencarian informasi terjadi di masyarakat sebagai akibat dari perkembangan teknologi dimana perubahan ini akan menuntut perpustakaan untuk bertransformasi. Diversifikasi layanan koleksi dan menawarkan model akses berbasis teknologi informasi kepada pengguna perlu diciptakan dan dikembangkan untuk mengimbangi perkembangan teknologi.

Pustakawan merupakan salah satu pendukung kemajuan sebuah bangsa. Pustakawan selaku sumber daya manusia pengelola perpustakaan serta sebagai agen pengelola informasi diberikan mandat untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna yang sejalan dengan perkembangan zaman. Demi mewujudkan pustakawan yang berkompeten, perlu adanya kesadaran dan transformasi dalam diri pustakawan. Mereka harus mampu mengubah pola kerja, beralih paradigman dan melakukan reposisi terhadap perannya. Dengan terciptanya paradigma baru, diharapkan pustakawan senantiasa mengabdikan diri pada organisasi perpustakaan dan masyarakat dengan melakukan aktualisasi diri demi menjaga keberlangsungan hidup perpustakaan.

Perkembangan perpustakaan saat ini telah berpijak pada era *Library 3.0*. *Library 3.0* merupakan salah satu bentuk perkembangan teknologi informasi di dunia perpustakaan yang mengadaptasi bentuk dari *web 3.0*. *Library 3.0* menyediakan bentuk baru layanan perpustakaan digital, dimana pengguna dapat memanfaatkan seluruh informasi yang tersedia melalui gadget atau *personal komputer* (PC) tanpa batasan waktu dan tempat. Beberapa perpustakaan di Indonesia telah sadar akan kehadiran *Library 3.0*, beberapa pustakawan juga telah berusaha untuk menerapkan *Library 3.0* di perpustakaan mereka. iJakarta merupakan salah satu contoh aplikasi perpustakaan hasil kerjasama Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta dengan PT Woolu Aksara Maya, meskipun masih jauh dari *Library 3.0*, namun aplikasi iJakarta ini sudah mulai menjadi wadah antusias pustakawan dalam mendukung ke penerapan *Library 3.0* sekaligus mendukung transformasi *Library 3.0* di Indonesia. iJakarta sudah mulai mengusung beberapa konsep teknologi dari *Library 3.0* yakni *cloud computing*, *mobile device* dan ruang untuk memfasilitasi pengguna untuk berbagi konten buatan serta kolaborasi informasi. Konsep tersebut diambil dari pengertian *Library 3.0* sendiri, yakni:

“Library 3.0’ refers to the use of emerging technologies, such as the semantic web, cloud computing, mobile devices, and established tools,

such as federated search systems, to facilitate the development, organisation and sharing of user-generated content through seamless collaboration between users, experts and librarians.” (Belling dkk, 2011)

Penerapan ke arah *Library 3.0* tentunya memiliki tantangan tersendiri bagi pustakawan. Agar mampu mendukung *Library 3.0*, pustakawan sebaiknya memiliki kompetensi *Librarian 3.0*. Namun, kenyataan saat ini menurut Prof. Azyumardi Azra dalam suatu temukarya mengungkapkan bahwa banyak pustakawan yang tidak percaya diri atau tidak nyaman dengan profesinya. Lebih lanjut dikatakan bahwa banyak dari mereka yang bekerja hanya karena kebetulan atau keterpaksaan sebab tidak ada formasi yang lain. Inilah citra pustakawan di Indonesia saat ini. Menurutnya, untuk meningkatkan citra pustakawan, selain dengan peningkatan kompetensi, juga dengan *self-esteem* dan *self-respect*. (Santoso, Media Pustakawan, Vol. 17 No. 3 - Juni 2010).

1.2 Kompetensi Pustakawan

Pengertian kompetensi menurut Spencer & Spencer dalam (Chouhan, 2014: 15) *“a competency is an underlying characteristics of an individual that is causally related to criterion-referenced effective and/or superior performance in a job or situation”*. Adapun menurut (Longman Dictionary of Contemporary English, 1978) *“competence is having enough skill or knowledge to do something to a satisfactory standard.”* Kompetensi juga berguna untuk mendukung terciptanya keteraturan kerja sehingga perilaku pekerja dapat berkesinambungan dengan visi dan misi organisasi. Hal ini didukung juga oleh (Sutrisno, 2011: 203) bahwa kompetensi dalam organisasi publik maupun privat sangat diperlukan terutama untuk menjawab tuntutan organisasi, dimana adanya perubahan yang sangat cepat, perkembangan masalah yang sangat kompleks, dan dinamis serta ketidakpastian masa depan dalam tatanan kehidupan masyarakat. Penerapan standar kompetensi dalam sebuah organisasi dimaksudkan untuk menciptakan kekuatan bagi organisasi itu sendiri. Keberadaan kompetensi menjadi pengaruh kemajuan sebuah organisasi karena selain kecanggihan teknologi, sebuah organisasi membutuhkan *human resource* yang berkualitas dan kreatif sehingga mampu menciptakan inovasi dan kemajuan dalam sebuah organisasi. Menurut (Spencer & Spencer 1993: 11) karakteristik kompetensi terbagi ke dalam 5 tipe, yakni:

1. Motif (*motive*), suatu dorongan dalam diri manusia yang timbul dikarenakan adanya kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh manusia tersebut.
2. Sifat (*trait*), yaitu karakteristik-karakteristik fisik dan respon-respon yang relatif konsisten pada situasi atau informasi.

3. Konsep diri (*self concept*), identitas dan jati diri yang dimiliki oleh seorang individu.
4. Pengetahuan (*knowledge*), informasi yang dimiliki seseorang pada bidang tertentu.
5. Keterampilan (*skill*), kemampuan untuk menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan.

2.2 Konsep Library 3.0

Library 3.0 merupakan bentuk kemajuan teknologi informasi di bidang perpustakaan. *Library 3.0* adalah hasil perkembangan dari *Library 1.0* dan *Library 2.0*. (Bhattacharya, 2016: 3), yang menjabarkan bahwa *Library 3.0* adalah

“It is a model for a modernized form of library services that reflects a transition within the library world in the way services are delivered to users. It refers to libraries using technologies such as the semantic web, cloud computing, mobile devices and re-envisioning our use of established technologies such as federated search to facilitate user-generated content and collaboration to promote and make library collections accessible. With Library 3.0, library services are frequently updated and evaluated to meet the emerging needs of library users.”

Pendekatan *Library 3.0* lebih menekankan konteks daripada konten, dimana hal paling penting adalah kolaborasi informasi. Karena *Library 3.0* ini bersifat kolaboratif, maka informasi dibuat untuk user, diolah antar user dan dibagikan antar user. Dengan adanya kolaborasi informasi, informasi-informasi yang semula belum atau tidak tersedia di internet menjadi tercipta dengan adanya interaksi dan kolaborasi pengetahuan antar user. Hal ini didukung oleh pendapat Blyberg dalam (Kwanya dkk 2015: 65) *“Library 3.0 uses information organisation approaches that facilitate user participation, collaboration, usability, remixability and standardisation.”* Adapun fitur dan aplikasi yang terdapat dalam *Library 3.0* menurut (Bhattacharya, 2016:4-6) di antaranya:

1. *Web OPAC*
2. *Ontologies*
3. *Ubiquitous Contents*
4. *Geo Tagging*
5. *Virtual Reference Service*
6. *Semantic Web*
7. *Cloud Computing*
8. *Federated Search*
9. *Mobile Library Catalogues*
10. *Quick Response Code (QR Code)*

Menurut Tom (Kwanya dkk, 2015: 60), adapun prinsip-prinsip yang dimiliki *Library 3.0* diantaranya:

1. Perpustakaan Cerdas (*the library is intelligent*)
Perpustakaan cerdas adalah perpustakaan yang mampu berkembang mengikuti perkembangan zaman serta tetap mampu menyediakan informasi meskipun model kebutuhan pengguna semakin kompleks.

Library 3.0 menerapkan sistem kecerdasan buatan untuk menawarkan layanan yang sesuai dan

komprehensif kepada pengguna perpustakaan. Perpustakaan cerdas adalah perpustakaan yang mampu melakukan pembaharuan diri, fleksibel, fungsional, terpadu, efisien, tangguh, otonom dan sensitif terhadap kebutuhan pengguna (adaptif). Perpustakaan cerdas memungkinkan pengguna untuk memperoleh informasi dengan tepat dan relevan dengan apa yang mereka butuhkan.

2. Perpustakaan Dikelola (*the library is organised*)
Meskipun *Library 3.0* berbetuk canggih, bukan berarti terlepas dari peran pengelola. Ledakan informasi yang saat ini terjadi mengakibatkan sulitnya control bibliografi, hal inilah yang menyebabkan *Library 3.0* sebagai perpustakaan dikelola, karena pengelolaan sumber daya elektronik menjadi kunci stabilnya siklus informasi.

3. Perpustakaan sebagai Federasi Jaringan Informasi (*the library is a federated network of information pathways*)

Library 3.0 mengumpulkan beragam sumber informasi dan platform untuk menciptakan jaringan informasi yang kuat sehingga mampu bekerja dengan baik untuk memfasilitasi pencarian dan menyediakan informasi secara cepat, akurat dan sistematis (Bellingdkk., 2011). Kembali lagi pada sifat *Library 3.0* yakni *semantic web*, *semantic web* adalah integritas data. Informasi dihimpun menggunakan metadata, data dirubah menjadi informasi yang memiliki makna, sehingga informasi tersebut dapat digunakan, dievaluasi dan dikirim sesuai kebutuhan pengguna. *Library 3.0* ditingkatkan melalui sistem *cloud computing* yang menghubungkan beragam perangkat, lokasi informasi dan alat informasi. Dengan demikian, berbagai sumber informasi bisa mengalir secara lancar ke pengguna perpustakaan.

4. Perpustakaan sebagai Apomedia (*the library is apomediated*)

Apomediiasi adalah istilah sosioteknologi ilmiah yang mencirikan proses perwakilan untuk menyampaikan informasi. Apomediiasi berusaha menjembatani kesenjangan yang diciptakan oleh disintermediasi, agar penerima atau pengguna informasi tidak bingung karena banyaknya informasi. Apomedia menawarkan panduan kepada pengguna untuk mendapatkan informasi yang dapat dipercaya dengan menggunakan metode atau sumber yang tidak tradisional. Intinya, apomediiasi berguna untuk membantu menyebarkan informasi untuk mengidentifikasi, menemukan dan menggunakan informasi yang dapat dipercaya. (Kwanya dkk., 2015: 103)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui untuk mengetahui kompetensi inti *Librarian 3.0* dalam mendukung transformasi *Library 3.0* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta. Melalui kajian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kajian teoritis dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi terutama tentang kompetensi inti *Librarian 3.0* dalam mendukung transformasi *Library 3.0* di Dinas

Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta. Penelitian ini juga diharapkan mampu membawa manfaat bagi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta mengenai kompetensi inti *Librarian 3.0* dalam mendukung transformasi *Library 3.0* sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan kompetensi pustakawan di masa mendatang.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif dilakukan dengan memperhatikan secara seksama situasi, kondisi, lingkungan dan semua hal yang berkaitan dengan fenomena yang akan diteliti, dan kemudian dituangkan dalam tulisan yang apa adanya atau *naturalistic* (Pendit, 2003: 264). Metode ini dipilih karena penelitian ini ingin menginterpretasikan dan memberikan informasi yang lebih dalam mengenai kompetensi pustakawan dalam mendukung transformasi *Library 3.0* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta.

Pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono 2011: 85) *purposive sampling* adalah penentuan sampel informan dengan pertimbangan tertentu. Penelitian ini menggunakan dua sudut pandang, yaitu sudut pandang dari pihak Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta selaku lembaga yang menerapkan kompetensi profesional pustakawan untuk memberikan layanan ke pengguna perpustakaan dan sudut pandang pengguna sebagai penerima layanan dari pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta. Selain itu, dalam penelitian ini juga dibutuhkan seorang informan dari tenaga Teknologi Informasi *support* guna mengetahui lebih dalam mengenai iJakarta dan bagaimana tindak lanjut ke depannya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati peristiwa, kejadian, pose, dan sejenisnya disertai dengan daftar yang perlu diobservasi (Sulistyo-Basuki, 2010: 149). Sebelum melakukan pengambilan data, peneliti telah melakukan beberapa observasi lapangan. Adapun hasil observasi menunjukkan bahwa Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta telah menuju transformasi *Library 3.0* namun masih sebatas inisiatif, belum ada kinerja yang penuh untuk melaksanakan *Library 3.0*, karena masih ada banyak hal yang perlu disiapkan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta sebelum benar-benar menerapkan *Library 3.0*.

2. Wawancara

Penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur adalah wawancara dengan menggunakan pedoman sebagai

patokan dalam alur, urutan, dan penggunaan kata, pertanyaan terbuka namun ada batasan tema, serta tergantung pada situasi-kondisi alur pembicaraan (Herdiansyah, 2012: 123-124).

Pada kegiatan wawancara ini, peneliti mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan (*draft*) yang akan diajukan kepada objek penelitian. Draft ini berpedoman sesuai *Competency Index of Research and Academic 'Librarians 3.0'* dalam buku yang berjudul *Library 3.0: Intelligent Libraries and Apomediation* yang diungkapkan oleh Tom Kwanya, Christine Stilwell dan Peter G. Underwood. Karena *draft* tersebut berisi tentang indeks perpustakaan akademik, maka *draft* ini kemudian dimodifikasi sedemikian rupa agar sesuai dengan tempat penelitian yakni perpustakaan umum. Selama kegiatan wawancara, lingkup pembahasan berpedoman pada *draft* tersebut. Tujuan dilakukan wawancara semi-terstruktur ini adalah agar pembahasan wawancara tidak keluar dari lingkup penelitian. Hasil yang diperoleh dari wawancara kemudian direkam, dicatat dan diolah agar menjadi informasi objektif.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan melihat atau menganalisis suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek (Herdiansyah, 2012: 143). Teknik pengumpulan data lainnya adalah dengan studi dokumen dimana peneliti melakukan analisis data dan memperkaya data yang bersumber dari berbagai literatur. Baik yang diperoleh dari buku, internet, foto dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kompetensi Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta

Pustakawan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta telah menerapkan kompetensi-kompetensi yang dimiliki untuk mendukung siklus kebutuhan informasi pengguna. Agar dapat mendukung perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi, pustakawan harus memiliki kompetensi yang mumpuni. Kompetensi-kompetensi ini meliputi kompetensi profesional, kompetensi individu dan kompetensi inti. Kompetensi inti adalah kompetensi yang menghubungkan dua kompetensi yakni kompetensi individu dan kompetensi profesional. Menurut (Spencer & Spencer 1993: 11) karakteristik kompetensi terbagi ke dalam 5 tipe yakni motif (*motive*), sifat (*trait*), konsep diri (*self concept*) pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*).

3.1.1 Karakteristik Kompetensi Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta

Motif (*motive*) merupakan suatu dorongan dalam diri manusia yang timbul dikarenakan adanya kebutuhan-

kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh manusia tersebut. Motif sangat berperan terhadap perkembangan sebuah organisasi. Apabila Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta memiliki sumber daya manusia terutama pustakawan yang memiliki karakter motif, maka mereka akan mampu mendukung dan mengembangkan organisasi yang menaunginya. Dorongan dalam diri pustakawan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta tidak hanya sebatas mengembangkan kompetensi profesional saja, melainkan menjangkau lebih banyak pengguna dan memprioritaskan kebutuhan pengguna. Hal ini dikarenakan pengguna adalah orientasi utama dari organisasi perpustakaan.

Sifat (*trait*) pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta dibuktikan dengan memberikan pelayanan yang prima serta juga memberikan pelayanan informasi yang sama rata tanpa membedakan jenis pemustaka. Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta tidak hanya melakukan atau menerapkan kemampuan teknis saja melainkan berorientasi pada pelayanan untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna. Karena saat ini, pustakawan bukan hanya mengerjakan hal-hal teknis saja, seperti pengolahan bahan pustaka dan sebagainya, melainkan lebih ke pekerjaan utama pustakawan yakni memberikan pelayanan ke pengguna.

Penguasaan konsep diri (*self concept*) yang baik sebagai seorang profesional pustakawan juga ditampilkan melalui peran pustakawan dalam memberikan informasi dan memudahkan pemustaka dalam memenuhi kebutuhan informasi. Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta sudah melakukan perannya dalam bentuk pelayanan informasi, sehingga pengguna mampu menilai seberapa jauh konsep diri pustakawan.

Pengetahuan (*knowledge*) pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta ditunjukkan melalui sikap terbuka mereka akan perkembangan zaman, terutama perkembangan teknologi yang mampu memicu mereka untuk lebih inovatif dan kreatif dalam menyiasati cakupan muatan elektronik yang bermuara pada diversifikasi produk dan layanan. Pengetahuan dan wawasan yang terus *diupdate* sesuai dengan perkembangan teknologi kemudian diaplikasikan dalam bentuk layanan dan produk yang dapat disajikan sesuai dengan berbagai kondisi, model dan kebutuhan masyarakat.

Wawasan yang dimiliki harus terus diperluas karena tidak menutup kemungkinan apabila pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta stagnan pada pengetahuan yang dimiliki maka pustakawan akan tertinggal dengan pemustaka. Apabila pustakawan memiliki wawasan yang luas maka informasi yang diberikan akan semakin beragam, berkualitas, inovatif, dan mampu menyediakan alternatif program

layanan yang mampu memudahkan pemustaka dalam memanfaatkan informasi dari perpustakaan serta mampu menyediakan layanan atau program yang mampu menjangkau seluruh jaringan masyarakat dan menyesuaikan kondisi.

Keterampilan (*skill*) pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta diperoleh melalui diklat-diklat (red. pendidikan latihan), studi banding, seminar, magang dan sebagainya. Hasil dari semua kegiatan tersebut berupa peningkatan pengetahuan untuk lebih mengetahui cara mengemas ulang informasi agar lebih menarik, meningkatkan keterampilan tulis-menulis, cara untuk mengelola bahan-bahan informasi terbaru seperti RDA (*Resource Description and Access*), melatih pustakawan untuk menjadi pelatih dan mampu mengajarkan materi pelatihan tersebut kepada orang lain melalui ToT (*Training of Trainer*) dan sebagainya. Magang atau *internship* juga bermanfaat bagi pengembangan diri pustakawan, melalui kegiatan magang pustakawan akan memperoleh pengalaman baru di lingkungan kerja lain dan ilmu yang didapat bisa diimplementasikan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta. Semua kegiatan-kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk *upgrade* keterampilan baik *softskill* maupun *hardskill* yang bisa digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan layanan agar semakin kreatif dan inovatif sehingga meningkatkan pengguna dalam mengakses informasi perpustakaan serta mendukung pencapaian visi dan misi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta.

3.2 Kontribusi Kompetensi Inti Librarian 3.0 dalam Mendukung Transformasi Library 3.0 Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta

Pustakawan memiliki peran yang penting dalam mengembangkan perpustakaan. Kompetensi pustakawan sangat berguna untuk mengoptimalkan dan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat. Masalah kompetensi menjadi penting, karena kompetensi menciptakan keteraturan kerja yang efektif dan efisien, pustakawan yang kompeten memungkinkan setiap jenis pekerjaan dapat dilaksanakan dengan baik, cepat, praktis dan tepat sasaran. Pustakawan berkemampuan tinggi menjadi pondasi agar organisasi mampu berkembang sekaligus menjadi pihak yang memperkokoh peran perpustakaan di era globalisasi agar siap menghadapi perubahan lingkungan dan masyarakat yang mengalami perubahan pesat. Perubahan kebutuhan informasi pengguna yang semakin kompleks menuntut perpustakaan untuk bertransformasi menjadi *Library 3.0*, begitu pula pustakawan harus mengembangkan kompetensi mereka menjadi *Librarian 3.0*. Apabila di masa mendatang Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta ingin menerapkan *Library 3.0*, maka perlu dinilai terlebih dahulu sejauhmana

kompetensi-kompetensi pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta, sudah terampil dan optimalkah kompetensi mereka untuk mendukung *Library 3.0*, mana kompetensi yang perlu *upgrade*, dan mana kompetensi yang perlu ditingkatkan. Kontribusi pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta dalam mendukung *Library 3.0* dapat dilihat dari berbagai kompetensi, di antaranya kompetensi profesional teknis, kompetensi personal dan interpersonal, kompetensi teknologi informasi dan komunikasi, kompetensi manajemen, dan kompetensi penelitian.

3.2.1 Kompetensi Profesional Teknis

Kompetensi profesional pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta akan membawa pengaruh yang cukup besar terhadap penerapan *Library 3.0*. Selain berfungsi untuk menciptakan stereotip positif profesi pustakawan, terciptanya perkembangan dan kemajuan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta juga bergantung pada kompetensi profesional yang dimiliki pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta. Pustakawan harus tetap fokus menjaga visi organisasi karena hal tersebut menjadi kunci utama untuk memfasilitasi dan merealisasikan misi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta yaitu “Menjadi Lembaga Perpustakaan dan Kearsipan Daerah yang Modern, Responsif, dan Profesional.” Oleh karena itu, setiap usaha ke arah *Library 3.0* harus berpedoman pada misi dan visi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta.

Pustakawan profesional dapat dilihat dari latar belakang atau *basic* yang mereka miliki. *Basic* dan wawasan perpustakaan menjadi modal utama pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta agar mampu mengembangkan organisasi mereka. Rata-rata pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta sudah memiliki *basic* pendidikan ilmu perpustakaan. Pendidikan dengan *basic* ilmu perpustakaan menjadi sangat penting untuk mempermudah pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta menguasai *jobdesk* sehingga mampu menghasilkan peningkatan kinerja untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Keterampilan manajemen informasi yang baik dari pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta dilihat dari kinerja mereka untuk memberikan layanan dengan berimprovisasi atau menyesuaikan dengan lingkungan perpustakaan yang dinamis. Menurut pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta yang terpenting saat ini adalah menjaring dan meraup sebanyak mungkin masyarakat agar mau berkunjung ke perpustakaan dengan cara menghidupkan kembali peran perpustakaan agar lebih dekat dengan kehidupan masyarakat melalui *grand design* “*Living Library*”

Pendidikan formal yang dimiliki pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta membawa mereka untuk paham dan mengerti terutama tentang teori kepustakawanan dan manajemen informasi. Penguasaan teori kepustakawanan dan manajemen informasi akan memudahkan pustakawan dalam melakukan tindakan dan kontrol diri ketika bekerja di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta. Penguasaan manajemen informasi akan membawa pengaruh terhadap pola pikir pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta agar memiliki kemampuan untuk mengadaptasi layanan dengan memperhatikan kemampuan dan kondisi pengguna.

3.2.2 Kompetensi Personal dan Interpersonal

Kompetensi personal dan interpersonal pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta sangat berpengaruh terhadap siklus pengembangan organisasi. Kualitas personal pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta akan mendorong peningkatan strategi layanan informasi kepada pengguna perpustakaan untuk mewujudkan manfaat yang optimal. Kontribusi pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta dapat dilihat dari sikap personal yang mereka miliki, di antaranya sikap semangat, antusiasme, kedekatan dan keterbukaan, inovasi, kepekaan, dan pemikiran kritis dan sebagainya.

Perpustakaan merupakan salah satu organisasi yang senantiasa tumbuh (*growing organism*) maka pustakawan seharusnya senantiasa bersikap inovatif, kreatif dan mampu mengadaptasi layanan dengan berimprovisasi menyesuaikan lingkungan pengguna. Kemampuan pustakawan dalam menyampaikan ide atau gagasan akan mempermudah perpustakaan untuk berkembang.

Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta memberikan layanan kepada pemustaka dengan komunikasi yang mudah dipahami. Berdasarkan pengamatan, pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta memiliki kemampuan komunikasi yang baik kepada pengguna maupun peneliti. Kemampuan komunikasi informan ini dinilai dari pemilihan diksi yang sesuai, tidak berbelit-belit saat menyampaikan informasi sehingga informasi yang disampaikan mudah dimengerti serta memiliki kontrol intonasi yang baik. Selain itu, ketika ada pemustaka yang mengajukan pertanyaan pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta mampu menyampaikan jawaban dan memberikan solusi masalah serta mampu memenuhi kebutuhan informasi yang diperlukan pengguna dan peneliti.

Selain melakukan pekerjaan formal mereka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta juga bisa melakukan pekerjaan informal lainnya seperti memberikan pengetahuan yang mereka miliki. Biasanya pengetahuan yang diberikan

bisa melalui berbagai media dan cara, seperti menerbitkan buku, melakukan penelitian untuk kemudian dibuat jurnal, menulis di blog dan sebagainya. Namun ada beberapa hal yang sangat disesalkan dalam hal ini yakni pengetahuan individu yang dimiliki pustakawan belum disampaikan secara optimal. Penyampaian pengetahuan seperti menulis di blog atau menerbitkan buku belum pernah dilakukan pustakawan sampai sejauh ini. Namun dalam *web* resmi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta www.dispusip.go.id menyediakan *dashboard* bagi pustakawan untuk menuangkan bakat menulis mereka melalui menu “Giat Pustakawan” dan “Pustakawan Menulis”.

Dalam menu “Pustakawan Menulis” ada banyak artikel yang ditulis dan *diposting* oleh pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta, namun artikel-artikel yang tersedia kurang *diupdate* dengan artikel yang baru. Padahal menu “Pustakawan Menulis” memberi peran pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta untuk membagikan pengetahuan yang mereka miliki. Hal yang sama terjadi juga pada menu “Giat Pustakawan”, artikel-artikel yang ada kurang *diupdate*, terakhir kali *update* artikel pada bulan Oktober 2016.

Gambar 1. Menu “Pustakawan Menulis” (<http://dispusip.jakarta.go.id/dispusip/?cat=12/>, 2018)

Pada gambar terdapat beberapa artikel hasil dari tulisan pustakawan. Namun, artikel tersebut kemudian jarang *diupdate* kembali. Padahal, apabila kelak Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta mengadopsi konsep *Library 3.0*, maka pengetahuan pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta mutlak harus dituangkan dan dibagikan, karena pengetahuan pustakawan bermanfaat dan diperlukan untuk mempersiapkan dan menyesuaikan dengan perkembangan dunia teknologi, dimana hampir semua informasi akan tersedia dalam berbagai format termasuk format digital.

Selain itu, apabila pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta mampu memfasilitasi dan memberikan artikel-artikel

yang tepat akan mengurangi intensitas pengguna dalam memilih informasi yang kurang valid dan faktual, karena kembali lagi ke tugas pustakawan yakni menyediakan informasi yang mudah, kredibel dan relevan dengan kebutuhan pengguna. Oleh karena itu, kemampuan pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta dalam menyalurkan pengetahuan ke masyarakat sangat penting, guna menciptakan masyarakat berbasis informasi aktual agar setiap warga negara memiliki bekal pengetahuan untuk bersaing dengan masyarakat global yang kian cepat berubah.

Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta pada dasarnya mampu membangun relasi dengan masyarakat melalui partisipasi kegiatan dan melakukan kerjasama. Kemampuan pustakawan dalam menjalin hubungan masyarakat sangat penting dan mutlak dimiliki oleh pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta karena masyarakat adalah *user centered* dari perpustakaan. Jika pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta telah memiliki kemampuan hubungan masyarakat, maka akan mudah bagi mereka untuk membangun dan menjalin kerjasama atau kemitraan yang saling menguntungkan dengan pihak lain.

Kerjasama yang saling menguntungkan mendorong terciptanya sinergi dengan pihak lain sehingga biaya operasional bisa diminimalisir. Namun dalam hal menjalin kerjasama, pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta hanya berperan sebagai penentu konsep ide atau pihak-pihak yang menjadi sasaran untuk diajak kerjasama, selebihnya semua urusan kerjasama dikelola oleh bidang lainnya. Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta dalam urusan menjalin kerjasama hanya bertindak sebagai *creator* atau pembuat konsep kerjasama dengan pihak lain. Kegiatan kerjasama seperti pelaksanaan, wewenang, kewenangan, kebijakan dan lain-lain termasuk *MoU* (red. memorandum of understanding) dipegang oleh pejabat struktural.

Kerjasama yang diciptakan dan kemampuan menjalin hubungan masyarakat dapat dijadikan sebagai strategi yang ampuh untuk mempromosikan perpustakaan. Melibatkan masyarakat dengan perpustakaan secara aktif tanpa kesan memaksa, menciptakan percakapan dan pertukaran informasi yang akan menghasilkan pengetahuan baru baik dari sisi pustakawan maupun pemustaka. Apabila kelak Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI

Jakarta menerapkan *Library 3.0*, kemampuan menciptakan kerjasama dan kemampuan hubungan masyarakat pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta akan bermanfaat untuk mempermudah dalam mengenalkan dan melakukan sosialisasi tentang *Library 3.0*, menciptakan *image* dan *awareness* tentang *Library 3.0* agar masyarakat siap menerima *Library 3.0* dan tidak mengalami kesulitan untuk memanfaatkan *Library 3.0* serta mengurangi kesenjangan kemampuan pengguna satu dengan lainnya dalam menggunakan *Library 3.0*.

Adanya *basic* kemampuan hubungan masyarakat juga akan memudahkan pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta dalam memasarkan dan mempromosikan layanan dan produk perpustakaan. Promosi yang dilakukan tentunya sesuai dengan perkembangan zaman, karena sekarang era digital maka pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta juga melakukan promosi melalui media digital di antaranya radio, iklan layanan masyarakat, sosial media seperti instagram, facebook, portal web dan sebagainya.

Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta telah berusaha maksimal untuk meningkatkan visibilitas dan kegunaan dari perpustakaan dengan menyediakan akses langsung ke gedung perpustakaan. Selain itu, perpustakaan juga bisa dijadikan sebagai tempat bagi pihak lain untuk melakukan kegiatan, hal itu secara tidak langsung juga bertujuan sebagai ajang promosi perpustakaan serta menunjukkan bahwa perpustakaan sangat lekat dengan masyarakat.

Selain kemampuan personal dengan pihak eksternal, pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta memiliki dan mampu memajemen kemampuan personal dengan pihak internal organisasi, di antaranya mempertahankan hubungan yang baik dengan sesama rekan organisasi sangat penting untuk membangun hubungan yang saling berintegrasi. Integrasi yang kuat antar rekan kerja akan membantu dalam mewujudkan visi dan misi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta. Saling menghargai, menghormati sesama rekan kerja akan membawa dampak saling bantu-membantu dalam hal pekerjaan. Menghormati pikiran, ide dan pendapat orang lain akan membantu dalam mempererat hubungan kerjasama di dalam lingkup internal Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta. Apabila hubungan kerjasama internal sudah kuat,

maka pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta dan pihak lain yang berkaitan akan mampu memberikan layanan yang prima kepada masyarakat.

3.2.3 Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi

Profesi pustakawan di era saat ini dituntut untuk menguasai kompetensi teknologi informasi dan komunikasi. Kompetensi teknologi informasi dan komunikasi yang dimiliki diharapkan mampu mempermudah pustakawan dalam memenuhi kebutuhan informasi pengguna yang semakin beragam. Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta sadar bahwa di Indonesia pengguna internet semakin meningkat, maka mereka harus memiliki strategi dan kemampuan teknologi informasi dan komunikasi untuk membantu peran mereka dalam memenuhi kebutuhan informasi masyarakat yang notabennya membutuhkan informasi cepat, praktis, relevan dan valid serta terbebas dari hoaks.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta sebelum menerapkan *Library 3.0* perlu menyesuaikan terhadap lingkungan pengguna, sudah mampu atau tidak pengguna untuk menerima *Library 3.0*, apabila sudah muncul kebutuhan atau sentimen-sentimen dari masyarakat maka tidak menutup kemungkinan akan ke arah *Library 3.0*. Karena semodern apapun perpustakaan digital, jika pengguna potensialnya belum sadar dan belum mampu memanfaatkannya maka akan sia-sia. Intinya penerapan perpustakaan digital tergantung pada pengguna dan lingkungan mereka.

Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta telah mampu memperhitungkan dan menginisiasi penerapan *Library 3.0* berdasarkan kondisi dan lingkungan pengguna, pustakawan yang berbekal kemampuan teknologi informasi dan komunikasi akan mampu mengaplikasikan kebutuhan perpustakaan dan pengguna perpustakaan ke dalam model pelayanan berbasis teknologi informasi. Selain itu, pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta boleh terbuka dengan perkembangan perpustakaan, namun tidak boleh menutup mata terhadap pengguna yang masih tradisional. Maka pustakawan memberikan opsi model informasi yang sesuai dengan keadaan pengguna, ingin tercetak, digital atau model lainnya. Baru ketika pengguna sudah menunjukkan sentiment-sentimen ke perpustakaan digital 3.0 pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta

juga akan mendukung penerapan *Library 3.0* dan menyesuaikannya dengan keadaan dan lingkungan pengguna bagaimana bentuk yang nyaman dan ideal bagi mereka. Selain pendapat dari informan, peneliti juga melakukan observasi sarana dan prasarana pendukung untuk mendukung transformasi *Library 3.0* seperti koneksi internet dan komputer.



Gambar 2.Area Komputer

Berdasarkan kondisi teknologi saat ini, keterampilan *web publishing* harus dimiliki pustakawan. *Web publishing* dapat berupa manajemen konten *web* terutama sistem *web open-source*. *Web open-source* seperti aplikasi iJakarta yang merupakan bibit dasar untuk menuju ke arah *Library 3.0*. maka selayaknya pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta selaku sumber daya manusia yang mendukung penerapan *Library 3.0* harus terlibat dalam siklus aplikasi iJakarta, termasuk manajemen konten di dalamnya. Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta bekerjasama dengan berbagai bidang, terutama *IT support* dan vendor untuk mengelola aplikasi iJakarta. Peran pustakawan dalam iJakarta yakni sebagai pihak yang melakukan seleksi koleksi untuk kemudian diproses oleh *IT support* dan vendor Aksaramaya yang akhirnya akan bermuara pada koleksi yang tersedia di aplikasi iJakarta.

Selain memiliki keterampilan manajemen konten *web*, pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta juga memiliki keterampilan dasar atau *skill* teknologi informasi, kegiatan seperti mengevaluasi, memilih, memperoleh, mengkonfigurasi dan memelihara sistem TIK dasar, hal tersebut seharusnya menjadi sebuah kompetensi dasar yang menjadi tanggungjawab pustakawan untuk mendukung ke arah *Library 3.0*. Namun, pustakawan masih terbatas dalam tahapan mengatasi *trouble* ringan, selebihnya pengelolaan sistem teknologi informasi di pegang oleh *IT support*.

Padahal untuk menuju *Library 3.0* pustakawan harus dibekali kemampuan teknologi informasi yang mumpuni untuk mengimbangi perubahan teknologi yang akan terus berkembang kedepannya. Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan

Provinsi DKI Jakarta harus mengupdate skill teknologi informasi mereka agar Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta memiliki modal kemampuan teknologi informasi yang kuat untuk melakukan transformasi ke arah *Library 3.0*.

3.2.4 Kompetensi Manajemen

Kompetensi manajemen dibutuhkan dalam setiap organisasi, baik organisasi laba maupun nirlaba seperti Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta. Kompetensi manajemen memungkinkan kontrol organisasi agar tetap berjalan sesuai dengan alurnya. Tanpa adanya manajemen yang baik dalam Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta akan sulit untuk mencapai visi dan misi mereka. Oleh karena itu, setiap sumber daya manusia yang ada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta harus dibekali kompetensi manajemen, termasuk pustakawan.

Pada kenyataan lapangan pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta tidak terlibat dalam pengawasan harian karena terkendala dengan kebijakan dan wewenang yang ada, pengelolaan dan pengawasan harian bukan wewenang mereka. Manajemen anggaran juga menjadi sorotan terpenting dalam sebuah organisasi. Pengelolaan dan pengembangan anggaran menjadi kunci agar Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta bisa tetap eksis dalam memberikan layanan ke publik. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta adalah organisasi pemerintahan yang semua sudah diatur sesuai dengan Undang-Undang. Maka, pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta selaku pejabat Pegawai Negeri Sipil tidak berhak mengelola anggaran, mereka hanya bersifat memberikan masukan ke pengelola anggaran.

Di lain sisi, pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta berusaha mengoptimalkan peran mereka dalam manajemen kegiatan atau program, rangkaian kegiatan seperti perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi diikuti oleh pustakawan sesuai dengan surat kerja.

Manajemen sumber daya manusia juga diperlukan dalam lingkup Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta. Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta memiliki keterampilan manajemen yang berguna untuk mengelola, merekrut, melatih, mementor, menginspirasi dan mempertahankan staf profesional dan staf administratif guna mendukung keberhasilan organisasi perpustakaan. Staf profesional dalam bahasan ini merujuk pada PJLP (red. Penyedia Jasa Lainnya Orang Perorangan) selaku staf profesional dan administratif yang mampu mendukung peran pustakawan.

Manajemen program atau proyek harus melibatkan pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta karena program merupakan bentuk hubungan langsung perpustakaan

dengan masyarakat. Pustakawan bertindak sebagai *creator* untuk menentukan topik atau ide yang akan dijadikan topik program kegiatan. Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta memiliki tingkat inisiatif yang tinggi dengan mengajukan tema-tema yang sedang tren di masyarakat.

3.2.5 Kompetensi Penelitian

Kompetensi penelitian bagi pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta tidak terlalu mutlak diperlukan, karena Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta merupakan perpustakaan umum bukan perpustakaan perguruan tinggi yang harus menyediakan referensi bagi mahasiswa, dosen dan civitas akademik lainnya yang melakukan penelitian, sehingga kemampuan penelitian yang harus dimiliki pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta hanya sebatas dasar-dasarnya saja.

Meskipun memiliki tipologi perpustakaan umum, pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta tetap mendukung peneliti dan memberikan layanan sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Pustakawan belum bisa memberikan dukungan yang optimal bagi peneliti karena terkendala sumber daya manusia dan sumber daya informasi. Pada akhirnya pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta akan memberikan opsi tempat lain ke peneliti agar memperoleh referensi yang peneliti butuhkan.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai kompetensi inti *Librarian 3.0* dalam mendukung transformasi *Library 3.0* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta maka diperoleh simpulan bahwa pustakawan sudah memiliki kompetensi yang sudah cukup untuk mendukung transformasi ke arah *Library 3.0* namun masih belum maksimal. Karena ada beberapa kemampuan yang belum dimiliki dan ada beberapa kemampuan pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta yang harus *update* dan ditingkatkan kualitasnya. Secara keseluruhan pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta sudah mewakili lima kompetensi inti *Librarian 3.0*.

Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta sudah semaksimal mungkin melakukan diversifikasi layanan. Pustakawan menyediakan kemudahan dan menawarkan model akses berbasis teknologi informasi melalui aplikasi *iJakarta*, menyediakan berbagai macam produk dan layanan sesuai kondisi masyarakat serta berencana melakukan *grand design* perpustakaan demi menarik minat masyarakat.

Meskipun pustakawan sudah memiliki kompetensi yang mendukung untuk bertransformasi ke arah *Library 3.0*, namun untuk menuju ke *Library 3.0* masih memerlukan waktu dan banyak

pertimbangan, karena ada beberapa kendala yang masih menghambat Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta untuk bertransformasi atau menerapkan *Library 3.0*, di antaranya ada beberapa pihak atau pemangku kepentingan yang masih membutuhkan pengetahuan dan wawasan mengenai *Library 3.0*, kurang berkembangnya teknologi informasi di Indonesia, organisasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta dan sumber daya manusianya masih terlalu fokus terhadap kemudahan akses informasi pengguna terutama pengguna konvensional, kondisi dan situasi aplikasi *iJakarta* yang masih berstatus kerjasama dengan vendor sehingga Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta belum memiliki kebebasan untuk mengembangkan ke arah *Library 3.0*. Hal-hal tersebut yang menjadi pemicu Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta belum mampu untuk menerapkan *Library 3.0*.

Daftar Pustaka

- Ayoku, Ojedokun A dan Victoria Nwamaka Okafor. 2015. "ICT Skills Acquisition and Competencies of Librarians". *The Electronic Library*, Vol. 33 Iss 3 pp. 502 – 523 dalam <https://e-resources.perpusnas.go.id:2172/media/pq/classic/doc/3695850211/fmt/pi/rep/NONE> [Diakses pada 05 Oktober 2017]
- Bhattacharya, Anindya. 2016. "Library 3.0 And Its Impact On Modern Library Services". *Ijnglt*. February 2016, Vol. 2 Issue 1 dalam www.ijnglt.com/files/vol%202%20issue%201/anindya.pdf [Diakses pada tanggal 06 Mei 2018]
- Belling, A. 2011. "Exploring Library 3.0 and beyond". Dalam http://www.libraries.vic.gov.au/downloads/20102011_Shared_Leadership_Program_Presentation_Day_/exploring_library_3.pdf. [Diakses pada tanggal 11 Maret 2018]
- Chouhan, Vikram Singh dan Sandeep Srivastava. 2014. "Understanding Competencies and Competency Modeling- A Literature Survey". *Journal of Business and Management*. Vol. 16, Issue 1. Ver. I (Jan. 2014), PP 14-22 dalam <https://pdfs.semanticscholar.org/f9e4/f17ce671b53a33d3da74e3bf12d85f540715.pdf> [Diakses pada tanggal 13 April 2018]
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Kwanya, Tom., Cristine Stilwell dan Peter G. U. 2015. *Library 3.0 : Intelligent Libraries and Apomediation*. Waltham, MA : Chandos
- Partridge, Helen L., Lee, Julie M., dan Munro, Carrie. 2010. "Becoming Librarian 2.0 : the skills, knowledge, and attributes required by library

- and information science professionals in a Web 2.0 world (and beyond)". *Library Trends*, 59(1/2), pp. 315-335. Dalam <https://eprints.qut.edu.au/39553/> [Diakses pada tanggal 09 Maret 2018]
- Pendit, Putu Laxman.2003. *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi: Suatu Pengantar Diskusi Epistemologi dan Metodologi*. Jakarta:JIP-FSUI
- Presenter, Sarah Sutton dan Susan Davis Recorder.2011."Core Competencies for Electronic Resources Librarians".*The Serials Librarian*, 60:1-4, 147-152 dalam <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1464905501001907> [Diakses pada tanggal 06 April 2018]
- Santoso, Wartini. 2010. "Kelompok Kerja Tenaga Fungsional Pustakawan Sebagai Sarana Menuju Pustakawan Profesional". *Media Pustakawan*, Vol. 17 No. 3 – Juni dalam <http://pnri.go.id/magazine-detail.php?lang=en&id=8247>[Diakses pada tanggal 19 November 2018]
- Spencer L. & Spencer S. 1993.*Competence at Work: Model for Superior Performance*. John Wiley & Sons: New York.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulistyo-Basuki. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Sutrisno, Edy. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana